

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kebutuhan informasi suatu perusahaan tidak lepas dari laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan informasi mengenai aktivitas suatu perusahaan yang berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, dimana informasi tersebut sangat dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan seperti investor, pemerintah, masyarakat maupun kreditor.

Penyajian laporan keuangan dituntut supaya lebih kredibel serta relevan, hal ini dikarenakan supaya lebih mudah dalam pengambilan suatu keputusan yang dilakukan oleh manajer maupun investor berdasarkan hasil dari laporan keuangan (Sinaga and Rachawati, 2018). Pengambilan keputusan oleh manajemen dari informasi laporan keuangan digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan dan membuat strategi perusahaan untuk kedepannya. Sedangkan untuk investor digunakan sebagai pertimbangan saat akan melakukan investasi terhadap perusahaan tersebut.

Untuk menjaga netralitas sebuah laporan keuangan suatu perusahaan dibutuhkan seorang akuntan publik. Akuntan publik merupakan auditor yang independen yaitu tidak memihak atau terbebas dari intervensi pengguna laporan keuangan baik itu *stakeholder* ataupun manajemen.

Auditor adalah pihak yang diyakini berperan sebagai pengontrol dan menjaga kepentingan publik dibidang yang terkait dengan keuangan (Mariyati and Arisudhana, 2011). Seorang auditor mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk merencanakan dan mengaudit laporan keuangan supaya memperoleh keyakinan apakah laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen mengalami salah saji material baik karena kekeliruan ataupun kecurangan.

Bagi seorang akuntan publik memberikan keyakinan kepada para klien serta pemakai laporan keuangan atas kualitas audit yang dilakukannya merupakan hal yang sangat penting, karena jika keyakinan masyarakat berkurang maka kemampuan para profesional dalam memberikan jasa kepada klien secara efektif juga berkurang (Mariyati and Arisudhana, 2011). Dengan demikian akuntan publik harus menjaga independensi serta kualitas akuntan supaya masyarakat yakin atas kinerja yang dilakukan. Seorang akuntan publik yang profesional dapat dilihat dari hasil kinerja auditor dalam menjalankan tugas dan fungsinya (Putri and Suputra, 2013).

Dalam menjalankan peran profesi sebagai akuntan publik, maka seorang auditor independen akan melakukan serangkaian proses audit supaya mendapatkan hasil berupa atestasi atas asersi laporan keuangan. Sehingga untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan tugas dan fungsi auditor independen yang baik maka diperlukan kinerja auditor independen yang baik serta berkualitas.

Kinerja merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan keefektifan operasi suatu organisasi. Kinerja dapat dijadikan sebagai sebuah tolak ukur mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan untuk mewujudkan tujuan, sasaran, visi dan misi organisasi yang tertuang dalam strategi perencanaan suatu organisasi (Wahyuni, Taufik and Ratnawati, 2016). Kinerja dapat di definisikan sebagai suatu pencapaian hasil karya yang telah dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan waktu yang telah ditentukan.

Kinerja auditor diartikan sebagai suatu pencapaian hasil karya dari tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh seorang auditor dengan kurun waktu yang telah ditentukan (Salju, Rismawati and Bachtiar, 2014). Kinerja auditor ini bertujuan supaya dapat mencapai kualitas kerja, kuantitas kerja, pengetahuan tentang pekerjaan dan perencanaan pekerjaan. Untuk mendapatkan hasil bagus dari kinerja yang dilakukan oleh auditor maka harus memiliki dimensi personalitas yang ada dalam dirinya (Yadnya and Ariyanto, 2017)

Hasil dari kinerja auditor berupa pendapat atau opini atas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Kinerja auditor dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan akuntan publik dalam melaksanakan tugas yang telah dibebankan. Jika tugas yang dilaksanakan mendapatkan hasil yang bagus maka dapat mempertahankan bahkan meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap akuntan publik tersebut.

Tetapi jika hasil yang dilakukan buruk maka klien serta pengguna laporan keuangan tidak akan percaya lagi dengan jasa akuntan tersebut dan akan menyebabkan klien untuk pindah kantor akuntan publik.

Dalam meningkatkan kualitas akuntan publik seorang auditor harus menegakkan serta memegang teguh sikap independensi supaya tidak tergantung dengan orang lain dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Independensi merupakan etika akuntan publik yang jujur serta adil dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor. Menurut Salju et al., (2014), sikap mental independen sama pentingnya dengan keahlian dibidang praktik akuntansi dan prosedur audit yang harus dimiliki oleh setiap auditor.

Pentingnya sikap independen yang harus dimiliki para akuntan publik dikarenakan adanya kondisi dimana setiap pengguna laporan keuangan memiliki kepentingan yang berbeda-beda, yang mungkin akan menyebabkan para pengguna laporan keuangan saling bertentangan. Sehingga, dalam hal ini para akuntan publik di tuntut untuk bersikap independen kepada kepentingan para pengguna laporan keuangan dalam memberikan opini hasil audit supaya tidak ada yang dirugikan.

Seorang akuntan publik harus menjaga sikap independensinya supaya mampu bertahan serta menolak tekanan dari klien maupun para pengguna laporan keuangan seperti tekanan personal, emosional maupun keuangan. Jika seorang auditor tidak dapat menjaga sikap independensi

bahkan berkurang maka dapat mempengaruhi kinerja auditor serta berkurangnya kualitas audit yang dilakukan.

Kinerja auditor yang baik tentu tidak hanya di pengaruhi oleh sikap independensi saja, melainkan disebabkan oleh faktor lain seperti halnya skeptisme profesional. skeptisme profesional merupakan sikap yang harus dimiliki seorang auditor dalam menjalankan tugasnya saat melakukan audit. Menurut (Sugiarmini and Datrini, 2017) Skeptisme profesional diartikan sebagai sikap yang tidak mudah percaya akan bukti audit yang disajikan manajemen, sikap yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis. Auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang baik tidak akan mudah mempercayai bukti audit yang kurang layak atau tidak lengkap selama proses audit berlangsung (Sari, Wirakusuma and Ratnadi, 2018).

Skeptisme profesional akan mengarahkan untuk menanyakan setiap bukti audit dan isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan dan mampu meningkatkan auditor dalam mendeteksi setiap gejala kecurangan yang timbul. Sehingga seorang auditor akan mencari bukti audit supaya lebih lengkap kemudian mengkritisi bukti audit hingga mendapatkan bukti yang valid untuk memberikan opini terhadap laporan keuangan yang diaudit.

Rendahnya tingkat skeptisme dapat menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan sehingga auditor tidak mampu memenuhi tuntutan untuk menghasilkan laporan yang berkualitas serta hasil kinerja auditor

yang buruk. Jika tidak menerapkan sikap skeptisme profesional, auditor mungkin hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh eror bukan oleh kecurangan. Audit harus memberikan keyakinan yang memadai bahwa bukti audit telah mencukupi dan sesuai untuk mendukung temuan dan kesimpulan auditor. Keyakinan yang memadai atas bukti-bukti yang ditemukan akan sangat membantu auditor dalam melaksanakan proses audit agar kualitas audit dapat tercapai.

Dalam Al –Qur’an telah dijelaskan tentang larangan supaya tidak mengkhianati amanat yang telah dipercayakan seseorang serta harus bertanggungjawab dengan apa yang kita kerjakan. Surah yang menyampaikan larangan tersebut yaitu surah Al-Anfaal ayat 27, yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَتَخُوْنُوْا اٰمٰنٰتِكُمْ  
وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”

Persaingan yang terjadi dalam kantor akuntan publik menyebabkan para auditor kehilangan sikap profesionalisme dan melanggar kode etik. Seperti contoh pada kasus yang dialami oleh KAP Purwanto, Sungkoro, Surja, salah satu akuntan publik pada KAP tersebut terbukti melakukan pelanggaran kode etik profesi akuntan publik dan undang-undang pasar modal. Akuntan publik tersebut mendapatkan sanksi terkait

penggelembungan (*over statement*) pendapatan senilai Rp 613 miliar dalam laporan keuangan tahunan (LKT) periode 2016 pada PT Hanson International Tbk (MYRX) (detik.com).

Ditambah lagi, kasus yang menimpa Kantor Akuntan Publik Satrio, Bing, Eny dan Rekan serta Akuntan Publik Marlinna dan Merliyana Syamsul karena terindikasi telah menyajikan laporan keuangan SNP Finance yang masuk Grup Columbia yang secara signifikan tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya sehingga mendapatkan kerugian untuk banyak pihak. Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik mendapatkan sanksi administratif berupa pembatalan pendaftaran dari OJK karena LKT yang telah diaudit tersebut, kemudian digunakan SNP supaya mendapatkan kredit dari perbankan dan dapat menerbitkan MTN yang berpotensi mengalami gagal bayar atau menjadi kredit bermasalah.

Sementara itu di Indonesia memiliki banyak nilai-nilai budaya yang dapat mempengaruhi kinerja auditor dalam melakukan tugasnya seperti halnya budaya ewuh pakewuh dalam budaya Jawa. Budaya ewuh pakewuh sering diartikan sebagai sifat yang sungkan atau canggung. Soeharjono (2011) mengartikan *ewuh pakewuh* sebagai sikap yang sungkan atau segan serta dapat menjunjung tinggi rasa hormat terhadap atasan atau senior. Masyarakat khususnya di Jawa sering mempraktikkan budaya ini kepada yang lebih tua, keluarga, kerabat ataupun seseorang yang memiliki pangkat yang lebih tinggi. Biasanya budaya ewuh pakewuh

diterapkan untuk memberikan rasa hormat atau mencerminkan sikap sopan santun kepada seseorang.

Penelitian yang dilakukan Mentari, Irianto and Rosidi (2018), Yadnya and Ariyanto, (2017) dan Salju, Rismawati and Bachtiar (2014) mendapatkan hasil jika independensi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja auditor. Sedangkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Fachruddin and Rangkuti (2019) dan Anton, Anugerah and Rasuli (2018) mendapatkan hasil jika independensi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Dengan hasil penelitian terdahulu yang mendapatkan hasil berbeda maka penulis menduga ada variabel lain yang mempengaruhi hubungan antara independensi dengan kinerja auditor. dengan demikian penulis menambahkan budaya ewuh pakewuh sebagai variabel moderasi yang akan memoderasi independensi terhadap kinerja auditor.

Budaya dapat digunakan sebagai variabel dalam suatu penelitian karena budaya merupakan sebuah pemrograman pikiran kolektif yang dapat dijadikan sebagai pembeda untuk anggota satu kelompok atau kategori orang-orang dari lainnya (Mustikayani and Dwirandra, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Usman and Widagdo (2015) mengatakan bahwa budaya ewuh pakewuh memiliki pengaruh negatif terhadap audit internal pemerintahan. Sehingga, budaya ewuh pakewuh ini sangat bertolak belakang dengan kinerja yang dilakukan oleh auditor, dimana auditor harus mempunyai sikap independensi serta harus tegas untuk

mengungkapkan kebenaran sedangkan budaya ewuh pakewuh justru akan menyembunyikan sesuatu hal yang bertentangan atau tidak sesuai dengan harapan.

Ewuh pakewuh jika dilakukan dalam batasan normal, maka dapat meningkatkan kualitas hubungan seseorang dan meningkatkan tali silaturahmi seorang individu dalam suatu kelompok atau organisasi (Wibowo, Ramli and Nukman, 2016). Namun, jika porsi yang berlebihan dari sikap ewuh pakewuh terhadap tegaknya suatu kebenaran dan keadilan justru dapat menghambat jalannya roda organisasi dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan bersama. Jika seorang auditor memiliki sikap independensi yang lemah kemudian bertemu dengan klien yang memiliki kebaikan terhadapnya maka akan sulit untuk melakukan pengambilan keputusan saat mendapatkan opini hasil audit yang bertentangan.

Penelitian yang dilakukan Usman and Widagdo (2015) dan Fatmawati (2016) mendapatkan hasil jika budaya ewuh pakewuh ini memberikan pengaruh negatif dalam konteks auditor pemerintahan. Dengan hal ini, tidak dipungkiri juga bahwa dalam konteks auditor di kantor akuntan publik budaya ewuh pakewuh ini diduga memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor. Sementara pemilihan objek penelitian dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) daerah Yogyakarta karena budaya ewuh pakewuh berasal dari budaya jawa sehingga variabel budaya ewuh pakewuh sesuai dengan kondisi di masyarakat di Yogyakarta.

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian sebelumnya yang dikembangkan oleh Usman and Widagdo (2015). Dalam penelitian yang dilakukan Usman and Widagdo (2015), budaya ewuh pakewuh memediasi pengaruh independensi terhadap kinerja auditor. Namun, hubungan mediasi yang diuji dalam penelitian tersebut tidak terdukung. Maka, penulis akan menguji kembali variabel budaya ewuh pakewuh sebagai pemoderasi hubungan independensi auditor dengan kinerja auditor. Penelitian yang dilakukan Mentari, Irianto and Rosidi (2018), Yadnya and Ariyanto, (2017) dan Salju, Rismawati and Bachtiar (2014) mendapatkan hasil jika independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fachruddin and Rangkuti (2019) dan Anton, Anugerah and Rasuli (2018) mendapatkan hasil jika independensi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Sehingga, penelitian-penelitian terdahulu banyak yang menguji pengaruh independensi terhadap kinerja auditor tetapi menemukan hasil yang berbeda-beda karena ada kemungkinan pengaruh dari variabel lain.

Pembaharuan dari penelitian ini yaitu penambahan variabel skeptisme profesional. Menurut (Endraningtyas and Dewi, 2017) skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap penilaian auditor eksternal atas risiko kecurangan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Purwaningsih, 2018) mendapatkan hasil jika skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga peneliti ingin

menambahkan skeptisme profesional untuk diuji pengaruhnya terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH INDEPENDENSI DAN SKEPTISME PROFESIONAL TERHADAP KINERJA AUDITOR DENGAN BUDAYA EWUH PAKEWUH SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada KAP di Yogyakarta)**

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor?
2. Apakah skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kinerja auditor?
3. Apakah budaya ewuh pakewuh berpengaruh negatif terhadap hubungan independensi dengan kinerja auditor?
4. Apakah budaya ewuh pakewuh berpengaruh negatif terhadap hubungan skeptisme profesional dengan kinerja auditor?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian yaitu:

1. Untuk memperoleh bukti secara empiris apakah independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

2. Untuk memperoleh bukti secara empiris apakah skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.
3. Untuk memperoleh bukti secara empiris apakah budaya ewuh pakewuh berpengaruh negatif terhadap hubungan independensi dengan kinerja auditor.
4. Untuk memperoleh bukti secara empiris apakah budaya ewuh pakewuh berpengaruh negatif terhadap hubungan skeptisme profesional dengan kinerja auditor.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Di bidang Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk dalam penelitian selanjutnya mengenai pengaruh independensi, skeptisme profesional dan budaya ewuh pakewuh yang mempengaruhi kinerja auditor apakah faktor tersebut masih harus dilakukan pengujiannya atau ada faktor lain yang lebih signifikan terhadap pengaruh kinerja auditor.

##### **2. Di bidang praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para auditor terkhususnya Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta dalam meningkatkan independensi serta skeptisme profesional supaya kinerja yang dihasilkan berkualitas.

##### **3. Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan dan referensi tambahan bagi penulis terkait pengaruh independensi dan skeptisme profesional terhadap kinerja auditor dengan budaya ewuh pakewuh sebagai variable moderasi.